



Kesantunan Berbahasa Antar Agen UKM FKIP MENGAJAR ULM

Zahiya Zahiya

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123

Korespondensi penulis: zahiyaapsi02@gmail.com*

Abstract. *Language politeness is behavior that reflects personality and culture in using good language and courtesy when interacting. This study aims to examine and describe the use of language in the communication culture between FKIP Teaching ULM SME Agents, so as to emphasize the use of language in the communication culture that prevails in society. The method used in this study is a descriptive method so that the author explains specifically what has been researched with a qualitative approach because this research is based on data in the form of words. The object of this research focuses on the speech of FM agents who speak polite language. The source of the data was obtained through voice recordings using wiretapping techniques. The results of this study show that FM agents speak politely to their speaking partners.*

Keywords: *Politeness in Language, Culture, FKIP TEACHES ULM*

Abstrak. Kesantunan berbahasa ialah perilaku yang mencerminkan kepribadian dan budaya dalam menggunakan bahasa yang baik dan santun saat berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam budaya komunikasi antar Agen UKM FKIP MENGAJAR ULM, sehingga lebih menekankan penggunaan bahasa pada budaya komunikasi yang berlaku di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif agar penulis menjelaskan secara spesifik apa yang sudah diteliti dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berdasar pada data berupa kata-kata. Objek penelitian ini berfokus pada tuturan Agen FM yang berbahasa santun. Sumber data diperoleh melalui rekaman suara dengan teknik sadap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Agen FM bertutur santun kepada mitra tuturnya

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Budaya, FKIP MENGAJAR ULM

1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial karena membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi jembatan untuk menghubungkan individu dan kelompok ketika berinteraksi. Ngalimun dkk. (2013: 12) mengemukakan bahwa bahasa memiliki peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam interaksi sosial diharuskan penutur menggunakan bahasa yang santun. Bahasa yang santun akan menciptakan komunikasi yang lancar dan dapat menghormati mitra tutur. Oleh karena itu, masyarakat menyepakati norma sosial berkomunikasi dengan menegaskan penggunaan bahasa yang pantas. Norma sosial yang terpenuhi akan menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati. Selain itu, norma sosial membantu masyarakat menciptakan ketertiban dan keteraturan. Hal ini dapat mewujudkan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa adalah perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam menggunakan bahasa yang baik ketika bersosialisasi. Seseorang yang berbicara santun terhadap mitra tuturnya akan menciptakan suasana yang nyaman, tidak canggung, dan tidak menyinggung. Berbeda dengan berbicara kotor yang dapat merendahkan citra diri penutur itu

sendiri dan membuat mitra tutur tidak nyaman sehingga tidak terjalin komunikasi yang efektif. Kesantunan dibedakan atas kesantunan absolute dan kesantunan relatif oleh Leech. Kesantunan absolut adalah sopan santun yang berskala sopan sebagai kutub positif dan tidak sopan sebagai kutub negatif, sedangkan kesantunan relatif adalah sopan santun yang bergantung pada konteks atau situasi, (Pramujiono, 2020: 5). Habibah dkk. (2021) berpendapat bahwa Kesantunan berbahasa adalah hal yang menunjukkan sopan santun dan kehalusan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi lisan maupun tulisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Rangkuti dan Zulfan (2019: 10) bahwa kesantunan berbahasa sebagai bentuk komunikatif yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural pada masyarakat tertentu yang bertujuan menghindari perselisihan pada peristiwa komunikasi. Antara penutur dan lawan tutur ketika berkomunikasi memiliki kewajiban untuk menjaga muka dan tidak saling memermalukan.

Kesantunan berbahasa tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan, tetapi juga perlu pemahaman budaya masyarakat dan nilai-nilai sosial bertutur. Norma budaya merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kesantunan. Kebudayaan dan bahasa adalah dua ilmu yang berkaitan. Kebudayaan mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sedangkan kebahasaan berfungsi sebagai sarana. Seseorang ketika berbahasa mencerminkan budaya atau identitas suatu masyarakat, maka diharapkan seseorang dapat menjaga budayanya. Cara menjaga cermin budaya tersebut tetap baik besar tertutup harus selalu berusaha santun dalam berbahasa baik dalam situasi tidak formal maupun formal (Santoso, 2020: 2)

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah sebuah organisasi yang mewadahi mahasiswa untuk mengembangkan dan mengasah minat bakat, keterampilan, serta kreativitas. *UKM FKIP MENGAJAR (FM)* merupakan satu-satunya organisasi yang bergerak dibidang pendidikan dan pengabdian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Penggunaan bahasa pada budaya FM gemar memilih bahasa Banjar halus saat berkomunikasi, seperti “*ulun*” untuk saya dan “*pian*” untuk mitra tuturnya. Selain itu, budaya FM juga menerapkan panggilan antar anggota dengan sebutan “*Kak*” atau “*Kakak*”. Dilihat dari segi usia, jenis kelamin, kedudukan, dan status sosial, penutur secara sadar berkorban untuk menghormati mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan nilai-nilai yang dimiliki anggota UKM FKIP MENGAJAR ULM dalam usaha mempertahankan budaya FM.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Rohmiyati (2023) dengan judul *KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ADAT BANJAR BAANTARAN JUJURAN*. Penelitian tersebut mendeskripsikan wujud kesantunan berdasarkan teori Leech, penerapan strategi kesantunan pada adat Banjar baantaran jujur yang meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif, serta fungsi kesantunan berbahasa yang

dalam adat Banjar baantaran jujuran. Selain itu, Habibah, Cahaya, dan Taqwiem (2021) juga melaksanakan penelitian berjudul *KESANTUNAN BERBAHASA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA Indonesia KELAS X TKJ-C SMK NEGERI 1 BANJARMASI*, dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa lebih banyak tuturan pendidik dari pada peserta didik karena pendidik lebih mendominasi dalam bertutur dan peserta didik kurang antusias selama belajar, dilihat dari sebagian peserta didik yang tidak fokus karena ada yang berbicara, memalingkan muka ke belakang, dan bergurau dengan temannya. Kemudian, penelitian yang membahas tentang prinsip kesantunan telah dilakukan oleh Yustina dan Jumadi (2015) dengan judul *WUJUD KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PEDAGANG DI PASAR SENTRA ANTASARI BANJARMASIN*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu pada teori yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada objek yang dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa pada budaya komunikasi antar anggota UKM FKIP MENGAJAR ULM dengan berfokus pada teori Leech yang dikemukakan Rahardi (2005: 59- 60) terdiri atas: (1) Maksim kebijaksanaan, artinya kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain, (2) Maksim Kedermawanan, artinya kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri, (3) Maksim penghargaan, artinya kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain, (4) Maksim kesederhanaan, artinya kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri, (5) Maksim permufakatan, kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan (6) Maksim simpati, kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif agar penulis menggambarkan masalah yang diteliti secara spesifik. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berdasarkan pada data yang berwujud kata-kata. Moleong (2017: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, Motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah data rekaman suara anggota UKM FKIP MENGAJAR ULM pada acara *Musyawah Agen Berkarya FM*. Objek penelitian pada penelitian ini, yaitu tuturan anggota FM. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah

teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan untuk memperoleh data peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Azwardi, 2018: 103).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

UKM FKIP MENGAJAR ULM yang menjadi objek pada penelitian ini memiliki budayanya tersendiri saat berkomunikasi, hal ini yang membedakan FM dengan UKM lain yang ada di Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan *Musyawarah Agen Berkarya FM* pada tanggal 28 September 2024, mulai dari pukul 10.45-12.30 Wita. Lebih lanjut hasil dalam penelitian ini sebagai berikut.

Penerapan Maksim Kebijaksanaan

Berikut Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan agen FM yang mewujudkan tuturan santun. Hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut.

Hamnah : *Ka Damar pian kena panas tuh, bemaju sini nah. Jangan bapanas kak.*

Kak Damar, kamu terkena panas itu, sini maju. Jangan panas-panasan kak

Salman : *Inggih. Maju kaka-kaka nang kena panas itu marapatlah.*

Iya. Maju kakak-kakak yang terkena panas itu merapat ya.

(Konteks: Tuturan Hamnah disampaikan kepada Damar untuk memberitahu kalau dan meminta Damar duduk lebih maju agar tidak terkena terik matahari. Tuturan Salman meminta kepada agen FM yang terkena terik matahari untuk duduk lebih maju dan merapat).

Tuturan di atas menunjukkan Hamnah dan Salman bertutur santun. Dapat dilihat pada kutipan “*Ka Damar pian kena panas tuh, bemaju sini nah. Jangan bapanas kak*” dan “*Inggih. Maju kaka-kaka nang kena panas itu marapatlah.*” Hamnah dan Salman berusaha menerapkan maksim kebijaksanaan dengan mengurangi kerugian orang lain dan meningkatkan keuntungan orang lain.

Penerapan Maksim Kedermawanan

Berikut Pelaksanaan maksim kedermawanan dalam tuturan agen FM yang mewujudkan tuturan santun. Hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut.

Hamnah : *Ayo lanjut Ka Diva bakisah.*

Ayo lanjut Kak Diva bercerita.

Divi : *Inggih karena ulun magang di JNK lo kak, jadi ulun kada nyaman melangkahi Kadep ulun. Inggih sidin bisa badahulu.*

Iya karena saya magang di JNK kan kak, jadi saya tidak enak melewati Kadep saya. Bisa saja beliau duluan.

(Konteks: Tuturan Diva menunjukkan kalau dia bertutur santun dengan tidak ingin melewati Kepala Departemen (Kadep) tempat ia magang, untuk bercerita duluan).

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Diva berusaha menerapkan maksim kebijaksanaan dengan mengorbankan diri sendiri dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Dapat di lihat pada kutipan “*jadi ulun kada nyaman melangkahi Kadep ulun.*”

Penerapan Maksim Penghargaan

Berikut Pelaksanaan maksim penghargaan dalam tuturan agen FM yang mewujudkan tuturan santun. Hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut.

Aufa : *Alhamdulillah lancar saja kaitunah walau ulun uyuh keteteran.*

Alhamdulillah lancar saja seperti itu ya walau saya cape keteteran

Hamnah: *Kadapapa namanya proses belajar pasti bisa. Kena pian jadi pemandu lagi bagus kak.*

Bukan masalah namanya proses belajar pasti bisa. Nanti kamu jadi pemandu lagi bagus Kak.

(Konteks: Hamnah bertutur santun dengan memberi semangat tersirat dan memuji Aufa atas keberhasilannya saat menjadi pemandu).

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Hamnah berusaha menerapkan maksim penghargaan dengan memuji Aufa dan tidak mencacinya. Dapat dilihat pada kutipan “*Kena pian jadi pemandu lagi bagus kak.*”

Penerapan Maksim Kesederhanaan

Berikut Pelaksanaan maksim kesederhanaan dalam tuturan agen FM yang mewujudkan tuturan santun. Hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut.

Salman : *Kayapa rasanya pian pertama kali mamimpin rapat?*

Bagaimana rasanya Anda pertama kali memimpin rapat?

Radja : *Supan-supan ka, masih minta bimbingan kaka-kaka.*

Malu-malu kak, masih minta bimbingan kakak-kakak.

(Konteks: Radja bertutur santun dengan malu-malu dan meminta bantuan kakak yang lain untuk dibimbing saat memimpin rapat karena baru pertama kali).

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Radja berusaha menerapkan maksim kesederhanaan dengan merendahkan diri sendiri dan tidak memuji diri sendiri. Dapat dilihat pada kutipan “*Supan-supan ka, masih minta bimbingan kaka-kak.*”

Penerapan Maksim Permufakatan

Berikut Pelaksanaan maksim permufakatan dalam tuturan agen FM yang mewujudkan tuturan santun. Hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut.

Aufa : *Diacara UM dan Edu nih ulun merasa paling kerasaan banar, kaya ka Salman, Ka Auf, Ka lainnya tuh perhatian banar wan kami. Kaya selalu memperhatikan, menanyakan. Habis tuh kak Fari juga kaya selalu bertanya keadaan. Tarasa banar kekeluargaan kita di UM tuh Masya Allah.*

Diacara UM dan Edu saya merasa sekali, seperti Kak Salman, Kak Aufa Sekretaris, Kak Aida dan Kakak lainnya itu perhatian sekali dengan kami. Seperti selalu memperhatikan, menanyakan. Setelah itu Kak Fari juga seperti selalu bertanya keadaan. Terasa sekali kekeluargaan kita di UM itu Masya Allah.

Damar : *Inggih bujur banar*

Iya betul sekali.

Aufa : *Waktu kita jualan baju tuh ulun marasa jua kalau FM tuh lingkungannya baik kaitu nah kada toxic, bermanfaat gasan ulun jua*

Ketika kita jualan baju itu saya merasa juga kalau FM itu lingkungannya baik seperti itu tidak buruk, bermanfaat untuk saya juga.

(Konteks: Aufa bertutur santun pada kutipan di atas dengan menyatakan bahwa lingkungan FM terasa kekeluargaannya, lingkungan tidak buruk dan bermanfaat).

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Aufa berusaha menerapkan maksim permufakatan dengan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan FM yang membuatnya merasa seperti keluarga. Dapat dilihat pada kutipan “*Waktu kita jualan baju tuh ulun marasa jua kalau FM tuh lingkungannya baik kaitu nah kada toxic, bermanfaat gasan ulun jua.*”

Penerapan Maksim Simpati

Berikut Pelaksanaan maksim simpati dalam tuturan agen FM yang mewujudkan tuturan santun. Hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut.

Aufa : *Ka Apau lawan ka Putri bemalaman hari mamikir akan konsep, buhan sidin tuh. Ulun rasa salut kaitu nah.*

Kak Apau dengan Kak Putri tengah malam hari memikirkan konsep, mereka itu. Saya rasa salut seperti itu.

Hamnah : *Jangan menangis Ka.*

Jangan menangis Kak

(Konteks: Afa bertutur santun pada kutipan di atas dengan mengatakan bahwa Afa merasa salut dan kasihan melihat Kak Apau, Kak Putri dan kak Afa ikut bergadang memikirkan konsep untuk suatu saat tengah malam).

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Afa berusaha menerapkan maksim simpati dengan memperbesar rasa simpati kepada diri sendiri dan orang lain. Dapat dilihat pada kutipan “ *Ka Apau lawan ka Putri bemalaman hari mamikir akan konsep, buhan sidin tuh. Ulun rasa salut kaitu nah.*”

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesantunan berbahasa Agen FKIP MENGAJAR sudah menjadi budaya yang selalu diterapkan dan dilestarikan. Baik penutur lebih tua atau lebih muda harus menggunakan bahasa yang santun terhadap mitra tuturnya. Selain itu, kesantunan berbahasa pada budaya komunikasi FM juga melestarikan bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Terdapat enam maksim yang dipatuhi oleh Agen FM, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Kesantunan berbahasa mencerminkan diri seorang penutur. Kesantunan berbahasa dapat menjaga muka penutur dan mitra tutur. Dengan tulisan ini diharapkan budaya komunikasi antar Agen UKM FKIP MENGAJAR ULM akan terus dilestarikan oleh para Agen dan calon Agen selanjutnya yang dapat membawa perubahan dalam bertutur untuk lebih santun, baik dilingkungan FM atau di lingkungan luar FM.

DAFTAR REFERENSI

- Azwardi. (2018). *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Habibah, dkk. (2021). Kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X TKJ-C SMK Negeri 1 Banjarmasin. *Locana*, 4(1), 52. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/54>
- Pramujiono, A., dkk. (2020). *Kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, dan pembelajaran yang humanis*. Indocamp.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Rangkuti, R., Rahmadsyah, & Zulfan. (2019). *Kesantunan berbahasa upaya mencegah terjadinya ujaran kebencian*. Wal-Ashri Publishing.
- Rohmiyati. (2023). Kesantunan berbahasa dalam adat Banjar baantaran jujur. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 13(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/download/10703/8983>
- Santoso, W. J. (2020). *Kesantunan berbahasa*. LPPM UNNES.

- Syahroni, N., Ngalimun, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*. Aswaja Pressindo.
- Yustiana, J. (2015). Wujud kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pedagang di pasar sentra Antasari Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 5(2), 292. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3734/0>